

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pernikahan adalah salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan individu di samping siklus kehidupan lainnya seperti kelahiran, perceraian, atau kematian (Papalia, 2009). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 1 pasal 1 tahun 1974, pernikahan merupakan ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga berdasarkan ke-Tuhanan yang Maha Esa. Dalam pernikahan, individu akan membentuk sebuah keluarga baru. Terdapat peran dan status sosial baru sebagai suami atau istri di dalam keluarga yang baru terbentuk.

Umumnya, pasangan suami dan istri tinggal dalam satu rumah bersama dengan anak-anak mereka. Ketika berkeluarga, peran antara suami dan istri sebagai mitra sangat penting misalnya dalam pembagian tugas dalam keluarga. Berdasarkan pembagian tugas, biasanya istri bertugas sebagai pengatur rumah tangga dan suami sering memberikan kontribusi dalam membantu istri untuk mengatur rumah tangga. Ketika suami bertugas sebagai pencari nafkah utama keluarga, tugas sebagai istri berkontribusi secara rutin melalui penyiapan tas kerja, pakaian kerja, dan perlengkapan pekerjaan lain yang diperlukan suami.

Dewasa ini, kesempatan bagi kaum wanita untuk memperoleh jenjang pendidikan yang tinggi semakin terbuka sehingga para kaum wanita memiliki pilihan untuk berkarir. Hal ini membuat keadaan dimana pasangan suami istri

sama-sama mempunyai kesempatan untuk bekerja. Tuntutan pekerjaan yang berada di luar kota membuat pasangan suami dan istri tidak dapat tinggal bersama, karena salah satu pasangannya bekerja di luar kota atau untuk mempertahankan pekerjaan masing-masing di kota yang berbeda. Pasangan suami istri yang dalam kurun waktu tertentu tinggal terpisah dapat disebut sebagai pasangan *commuter marriage* ([www.psychologymania.com](http://www.psychologymania.com)).

*Commuter marriage* adalah kesepakatan yang dilakukan dengan sukarela oleh pasangan suami istri yang berada pada dua lokasi geografis yang berbeda dengan pekerjaan masing-masing dan dipisahkan setidaknya tiga malam dalam satu minggu selama setidaknya tiga bulan (Gerstel & Gross, 1982). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya *commuter marriage* yaitu meningkatnya jumlah tenaga kerja wanita, meningkatnya jumlah pasangan yang sama-sama bekerja, meningkatnya jumlah wanita yang mencari karir dengan *training* khusus. Selain itu faktor penyebab terbentuknya *commuter marriage* adalah karir dan pekerjaan, tuntutan ekonomi dan pola hidup, dan penolakan hidup bersama yaitu istri menolak untuk pindah mengikuti suami dengan berbagai alasan (Dewi, 2013).

Dalam menjalani *commuter marriage*, pasangan menghadapi risiko-risiko yang terjadi seperti kelelahan terhadap peran ganda dari salah satu pasangan misalnya seorang wanita yang juga berperan sebagai wanita karir sekaligus seorang ibu yang bertugas untuk mengurus anak, durasi perpisahan, dan kurangnya kebersamaan dengan pasangan. Jarangnya bertemu secara bertatap muka dan waktu komunikasi yang terbatas sering menjadi pemicu pertengkaran,

dan kebiasaan dalam memutuskan keputusan secara sepihak sudah menjadi hal yang membosankan.

Keterpisahan jarak yang dialami membuat pasangan *commuter marriage* merasakan kesepian, tidak dapat mencurahkan isi hati, tidak dapat bermesraan, rindu untuk melakukan kegiatan bersama, dan kurangnya frekuensi untuk melakukan hubungan seksual. Kurangnya kehadiran pasangan dan terhambatnya kontak nonverbal juga dapat memengaruhi keintiman pasangan. Keintiman yang dirasakan oleh wanita memerlukan adanya rasa saling berbagi perasaan dan kepercayaan, sedangkan pria cenderung mengekspresikan keintiman melalui hubungan seksual, pemberian bantuan praktis, pendampingan, dan aktivitas yang dilakukan bersama. Apabila pasangan suami istri tersebut telah mempunyai anak, istri membantu anak-anaknya dalam hal akademik, harus menyelesaikan masalah sendiri tanpa adanya bantuan dari suami selain itu anak dapat kehilangan figur ayah dan istri akan sangat berat memerankan figur ayah dan ibu secara bersamaan (Ekasari, 2007).

Dalam menjalani kehidupan *commuter marriage* tentunya dapat dirasakan manfaat oleh pasangan *commuter marriage* seperti halnya meningkatnya keterampilan komunikasi, karena keterpisahan jarak para pasangan berkomunikasi dengan memanfaatkan sarana telekomunikasi yang ada. Pada umumnya, pasangan *commuter marriage* dengan alasan efisiensi dan efektivitas berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan cermat. Keputusan untuk tinggal berjauhan menuntut adanya kepercayaan yang lebih besar dari pasangan. Selain itu munculnya kebebasan yang bersifat positif dengan mengisi hari-harinya

menjalankan hobi atau melakukan kegiatan apa pun tanpa komentar atau pengaruh dari pasangan. Karena memiliki waktu banyak untuk dirinya sendiri, dapat meningkatnya otonomi diri. Dengan keterpisahan ini pun, pasangan *commuter marriage* akan lebih dapat berkonsentrasi dan fokus dalam pekerjaannya (Dewi, 2013).

Di dalam pernikahan, pasangan *commuter marriage* membutuhkan *attachment* dengan pasangannya. *Attachment* adalah sebuah sistem yang telah dibawa sejak lahir di otak yang berevolusi dengan cara-cara yang memengaruhi dan mengorganisasikan proses-proses motivasional, emosional, dan memori dalam hubungannya dengan figur pengasuh yang signifikan (Bowlby, 1969). Keterpisahan jarak dan jarang bertemu secara bertatap muka, pasangan *commuter marriage* diharapkan memahami dan berhubungan dengan pasangannya dalam konteks *intimate relationship*.

Tuntutan pekerjaan dan tugas perkembangan, membuat para pasangan memilih untuk menjalani *commuter marriage*. Salah satunya adalah Kelurahan “X” Bandung yang jumlah pasangan *commuter marriage* semakin meningkat karena tuntutan pekerjaannya. Kelurahan “X” Bandung juga salah satu daerah yang sedang mengalami pertumbuhan perumahan yang sangat pesat sehingga banyak pula pasangan *commuter marriage* yang bermukim di Kelurahan “X” Bandung ini. Di dalam menjalani *commuter marriage*, para pasangan membutuhkan *adult attachment* dalam berelasi romantis dengan pasangannya.

*Adult intimate relationship* seringkali didasari oleh *emotional responsiveness* yaitu kebutuhan (*need*) akan kedekatan, dukungan dan rasa aman terpenuhi atau tidak terpenuhi. Menurut Bartholomew (1991), *adult attachment* merupakan kecenderungan manusia yang berupaya menciptakan ikatan afeksi yang kuat dengan figur tertentu Bartholomew (1991) mengungkapkan bagaimana seseorang memahami dan berhubungan dengan orang lain di dalam konteks *intimate relationship* adalah *adult attachment style*. *Adult attachment style* terdiri dari dua dimensi di dalam diri individu yang dapat memengaruhi *attachment* pada masa dewasa dalam berelasi dengan pasangannya yaitu *model of self* dan *model of other* yang masing-masing dapat bisa menjadi positif atau negatif. *Adult attachment style* terdiri dari empat tipe yaitu *secure* (S), *preoccupied* (P), *fearful* (F), dan *dismissing* (D).

Tipe pertama dalam *adult attachment style* adalah *Secure* yaitu individu merasa layak untuk dicintai dalam diri dan memiliki harapan bahwa pasangannya secara umum menerima dan responsif terhadapnya. Tipe yang kedua adalah *Preoccupied* yaitu individu memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang dan memandang bahwa pasangannya tidak ingin berkomitmen pada hubungannya dalam jangka waktu yang panjang. Tipe yang ketiga adalah *Fearful* yaitu individu merasa takut akan penolakan dan perlakuan buruk dari pasangan. Dan tipe yang terakhir adalah *Dismissing* yaitu individu merasa layak untuk dicintai oleh pasangan namun merasa takut akan penolakan dan perlakuan diluar harapannya, menolak untuk bergantung kepada pasangannya.

Peneliti melakukan wawancara kepada 10 pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung. 50% dari 10 pasangan merasa bahwa sudah mengerti dengan kondisi yang dijalannya sekarang dan keadaan pasangannya yang lebih memilih karir. Ketika mereka merasa membutuhkan pasangannya dan pada kenyataannya sibuk dengan pekerjaannya, mereka akan mengerti dan lebih memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya masing-masing. Ketika memiliki waktu luang, mereka akan menelepon pasangannya untuk menceritakan masalah yang dihadapi dan merasa bahwa pasangannya mau mendengarkan masalahnya dan membantu disaat mereka membutuhkan bantuan. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung pun percaya pada pasangannya dan tidak mudah cemburu dengan teman lawan jenis dari pasangannya. Mereka merasa bahwa sudah memiliki komitmen dan saling percaya satu sama lain. Meskipun mengalami keterpisahan jarak dan jarang bertemu, mereka merasa pasangannya selalu ada saat dibutuhkan. Mereka akan meluangkan waktu untuk berdua ketika mereka bertemu dengan pasangannya.

Ketika berpisah dengan pasangannya, 30% dari 10 pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung mereka merasa takut dan mudah cemburu dengan pasangannya. Mereka akan mencari pasangannya dengan menelepon dan selalu menanyakan kabar. Mereka pun sering merasa kesal karena ketika mereka membutuhkan pasangan namun pasangannya sedang sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Mereka merasa bahwa pasangannya tidak mengerti akan keadaannya di saat mengalami masalah dan tidak mau membantunya.

Keterpisahan secara fisik, membuat 20% dari 10 pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung lebih memendam perasaannya karena tidak terbiasa untuk mengekspresikannya dan takut apabila pasangannya tidak mau menerimanya. Ketika mereka mengalami masalah pun, mereka memendam dan tidak menceritakan masalah yang dialami. Masalah anak-anak pun, mereka tanggung sendiri karena takut mengganggu pasangannya. Ketika pasangannya memiliki teman lawan jenis pun, mereka akan waspada dan curiga pada gerak-gerik pasangannya dan sering menanyakan kabar pasangannya.

Berdasarkan pemaparan fenomena diatas, peneliti ingin melihat gambaran mengenai *adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari penelitian ini ingin mengetahui gambaran *adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung.

## **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai *adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung melalui empat tipe *adult attachment style* yaitu *secure* (S), *preoccupied* (P), *fearful* (F), dan *dismissing* (D).

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah pemahaman bagi kajian psikologi, khususnya psikologi perkembangan dan psikologi sosial mengenai gambaran *adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage*.
2. Dijadikan sumber informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian *adult attachment style* secara lebih mendalam.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung mengenai *adult attachment style* dalam membangun hubungan yang berkualitas dan mendalam melalui seminar-seminar mengenai pernikahan.
2. Memberikan informasi dan pemahaman pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung mengenai *adult attachment style* sehingga dapat mengarah pada hubungan yang lebih positif.

## 1.5 Kerangka Pemikiran

Seseorang dikatakan dewasa apabila mereka telah memilih karir, telah menikah atau membentuk sebuah keluarga (Papalia, 2009). Menikah merupakan salah satu tahap penting dalam siklus kehidupan individu. Individu menikah karena butuh dekat dengan orang yang menurutnya spesial, karena cinta, kebutuhan seksual, dan mendapat pengakuan sebagai orang dewasa dan mempertahankan keturunan. Individu membangun hubungan romantis yang signifikan dan membentuk sebuah keluarga. Di dalam membangun sebuah keluarga tersebut, suami dan istri merupakan mitra yang sangat penting dalam menjalani tugas-tugas dalam berkeluarga, dan pada umumnya pasangan suami istri tinggal dalam satu rumah dengan anak-anaknya. Semakin berkembangnya dunia pekerjaan, membuat suami dan istri sama-sama memiliki kesempatan untuk bekerja. Karena sama-sama bekerja, hal ini dapat menyebabkan suami dan istri tidak dapat tinggal dalam satu atap karena salah satu pasangan bekerja di luar kota atau untuk mempertahankan pekerjaannya di kota yang berbeda. Pasangan yang tinggal terpisah dapat disebut pasangan *commuter marriage*.

*Commuter marriage* adalah keadaan perkawinan yang dibentuk secara sukarela dimana pasangan yang sama-sama bekerja mempertahankan dua tempat tinggal yang berbeda lokasi geografisnya dan terpisah paling tidak tiga malam per-minggu selama minimal tiga bulan (Gerstel & Gross, 2009). Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *commuter marriage* adalah pekerjaan yang pada umumnya adalah alasan utama *commuter marriage*, kemudian menjalani studi yang umumnya melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, lalu dapat pula

dikarenakan keamanan di mana lokasi dipandang tidak seaman kota asal, dan yang terakhir adalah penyesuaian.

Keterpisahan secara fisik ini para pasangan *commuter marriage* harus memahami dan berhubungan dengan pasangannya dalam konteks *intimate relationship*. Unsur penting dari keintiman adalah pengungkapan diri yaitu membuka informasi penting tentang diri sendiri kepada pasangan. Keintiman dapat tercipta melalui sikap saling terbuka, responsif terhadap kebutuhan pasangan serta adanya rasa menerima dan hormat secara timbal balik (dalam Papalia, 2009). Hubungan yang intim menuntut keterampilan seperti kepekaan, empati, dan kemampuan mengomunikasikan emosi, menyelesaikan konflik, mempertahankan komitmen. *Intimate relationship* ditandai dengan adanya *attachment style* sejak masa bayi dan *attachment style* pada masa dewasa awal, sebagai dasar dari relasi romantis yang dijalani oleh pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung.

*Attachment* adalah sebuah sistem yang telah dibawa sejak lahir di otak yang berevolusi dengan cara-cara yang mempengaruhi dan mengorganisasikan proses-proses motivasional, emosional, dan memori dalam hubungannya dengan figur pengasuh yang signifikan (Bowlby, 1969). Inti dari relasi *attachment* adalah adanya keterikatan afeksional dan ikatan tersebut merupakan ikatan yang secara relatif dapat bertahan lama maka relasi *attachment* tidak hilang bersamaan dengan perkembangan individu, menetap dan ciri individu ketika menjalin relasi yang intim dengan keluarga maupun di luar keluarga seperti persahabatan dan relasi yang romantis. Hal ini terjadi karena adanya *the working model of*

*attachment* pada individu. *The working model of attachment* secara umum, pasangan *commuter marriage* akan membentuk representasi internal dari figur *attachment* yaitu pasangannya dan dirinya sendiri sebagai hasil dari pengalaman mereka dalam berinteraksi. Bentuk ini didasari pada pengalaman keseharian anak dengan kedua orang tuanya. Pengalaman yang dialami individu ketika berinteraksi dengan figur *attachment* akan membentuk *belief* dan harapan terhadap dirinya, orang lain, dan hubungan yang terjadi sebagai suatu kesatuan fungsi dalam kognitif individu yang menuntun individu secara tidak sadar ketika berperilaku (Bowlby, 1988).

*The working model* bekerja sebagai sistem motivasional yang memunculkan perilaku *attachment* ketika pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung menjalin relasi dengan pasangannya secara hangat dan akrab. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung dapat merasa layak dicintai dan mendapatkan perhatian dari pasangannya jika mereka memiliki *belief* dan ekspektasi yang positif terhadap diri sendiri maupun pada pasangannya. Namun, mereka juga dapat merasa kurang layak dicintai dan mendapatkan perhatian dari pasangannya jika memiliki *belief* dan ekspektasi yang negatif. Proses tersebut kemudian menjadi kebutuhan dalam diri mereka untuk dipenuhi oleh pasangan maupun dirinya sendiri.

Berdasarkan dari teori Bowlby, Bartholomew memandang *attachment* pada *adult attachment style* dalam hubungannya bagaimana individu memahami dan berhubungan dengan orang lain dalam konteks *intimate relationship* (Bartholomew, 1991). Bartholomew membahas variasi pada *adult attachment*

dengan dua dimensi dari *working model* yaitu *model of self* dan *model of other*. *Model of self* berhubungan bagaimana para pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung menilai dirinya dalam konteks berhubungan pasangannya, sedangkan *model of other* berhubungan dengan bagaimana mereka menilai pasangannya merespon untuk mendukung dan melindungi dirinya saat dibutuhkan.

Dimensi *model of self* dan *model of other* dapat dilihat dalam derajat positif maupun negatif. Kombinasi dari kedua *working model* tersebut muncul empat *adult attachment style* yaitu *secure*, *preoccupation*, *dismissing*, dan *fearful* (Bartholomew & Shaver, 1998).

Tipe pertama *adult attachment style* adalah *Secure* (S). Pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe ini memiliki *model of self* yang positif terlihat dengan penghargaan yang baik terhadap dirinya sendiri, kepercayaan diri yang baik dan mampu untuk menerima kondisi diri apa adanya. Hal ini menyebabkan mereka merasa nyaman terhadap dirinya sendiri ketika berelasi. *Model of other* yang positif pada pasangan *commuter marriage* Kelurahan “X” Bandung dapat terlihat dengan adanya mempunyai harapan yang positif terhadap pasangan sehingga mereka merasa nyaman *intimacy* dengan pasangan, merasa layak dirinya dicintai, menerima dan responsif terhadap dirinya.

Tipe *adult attachment* yang kedua adalah *preoccupied* (P). Pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe ini, memiliki *model of self* yang negatif terlihat dengan mereka merasa tidak nyaman dengan

dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan diri yang kurang dan memiliki *model of other* yang positif yang mendorong pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung untuk mendapatkan penerimaan diri dari pasangannya. *Model of other* yang positif pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung dapat terlihat dengan ketidaknyamanan dan waspada terhadap ancaman, selalu menuntut, mudah cemburu pada pasangan, merasa gelisah ketika harus berpisah dengan pasangan. Sehingga mereka memiliki pandangan bahwa pasangannya tidak ingin berkomitmen terhadap hubungan jangka panjang.

Tipe *adult attachment* yang ketiga adalah *fearful* (F). Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe ini, memiliki *model of self* yang negatif hal ini terlihat dari mereka merasa dirinya tidak layak untuk dicintai oleh pasangan, kurang percaya diri dan kurang mampu menerima kondisi diri apa adanya. Hal ini menyebabkan pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung biasanya penuh curiga pada pasangan dan pemalu. Mereka memiliki *model of other* yang negatif. *Model of other* yang negatif pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung dapat terlihat dengan mereka takut akan penolakan dan perlakuan yang buruk dari pasangan. Meskipun pasangan *commuter marriage* di Bandung menginginkan pasangannya menyukai mereka, namun mereka merasa takut apabila bergantung dengan pasangan. Dengan kata lain pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung akan takut pada intimasi dan hubungan yang mendalam karena merasa takut untuk disakiti oleh pasangannya.

Tipe *adult attachment* yang terakhir adalah *Dismissing* (D). Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe ini, memiliki *model of self* yang positif hal ini terlihat dari mereka merasa dirinya layak dicintai oleh pasangannya, memiliki rasa percaya diri yang baik, menerima kondisi diri apa adanya. Hal ini menyebabkan pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung merasa nyaman tanpa relasi yang intim dengan pasangan. Mereka memiliki *model of other* yang negatif. *Model of other* yang negatif pada pasangan *commuter marriage* di Bandung dapat terlihat dari mereka takut akan penolakan dan perlakuan yang tidak sesuai dengan keinginannya dari pasangan. Sehingga mereka merasa *self-sufficient* dan menolak untuk bergantung pada pasangannya.

*Adult attachment style* dipengaruhi oleh dua hal yang pertama adalah pengalaman attachment pada masa anak-anak dan remaja dengan figur orang tua dari pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X” Bandung. Pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung dengan tipe *secure* memiliki pengalaman *secure* dengan orang tua. Pengalaman *secure* ini membuat diri pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung cenderung positif dan merasa dirinya layak untuk dicintai, merasa diri berharga, dan pasangan dipandang sebagai seseorang yang mengerti mereka.

Pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X” Bandung dengan tipe *preoccupied* memiliki pengalaman *insecure* dengan orang tua. Mereka menghayati orang lain kurang bersedia membantu dirinya, mengancam, menolaknya, dan merasa mereka tidak layak untuk dicintai. Namun dalam berelasi

dengan pasangan, mereka lebih memandang positif. Menganggap bahwa pasangannya bersedia untuk membantu, mengerti dan mencintai dirinya.

Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung dengan tipe *fearful* juga memiliki pengalaman *insecure* dengan orang tuanya. Mereka memandang bahwa dirinya tidak layak untuk dicintai dan didukung oleh pasangannya. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung pun menghayati bahwa pasangannya adalah orang yang kurang mengerti dan kurang mencintai dirinya.

Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung dengan tipe *dismissing* memiliki pengalaman *secure* dengan orang tuanya. Menganggap bahwa orang lain sebagai yang dapat mendukung dirinya, mereka layak untuk dicintai namun dalam berelasi dengan pasangan, mereka memiliki penghayatan negatif pada pasangannya. Merasa bahwa pasangannya kurang mengerti dan kurang bersedia membantu dirinya.

Faktor yang memengaruhi *adult attachment style* yang kedua adalah penghayatan pasangan *commuter marriage* terhadap relasinya dengan pasangan. Penghayatan positif maupun negatif akan memengaruhi *adult attachment*. Pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung dengan tipe *secure* akan menghayati relasinya dengan pasangan secara positif. Pasangan pada tipe ini akan merasa nyaman dengan pasangan dan merasa dirinya dicintai oleh pasangan. Pasangan ini akan memiliki relasi yang sehat seperti nyaman dengan *intimacy*, merasa nyaman dengan menceritakan masalah pribadi sehingga mereka merasa tidak keberatan apabila bergantung dengan pasangannya.

Pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung yang memiliki tipe *preoccupied* akan menghayati relasinya dengan pasangan cenderung negatif. Mereka dalam berelasi dengan pasangannya akan memperlihatkan ketidaknyamanan dalam berelasi, sering merasa cemas dan gelisah sehingga mereka menganggap kurang puas terhadap hubungannya.

Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung yang memiliki tipe *fearful* akan menghayati relasinya dengan pasangan secara negatif. Pasangan pada tipe ini merasa tidak nyaman apabila berdekatan dengan pasangan, sulit untuk memercayai pasangannya, sulit untuk bergantung dengan pasangan, mereka enggan dan sulit untuk menceritakan masalah pribadi dan memiliki relasi yang tidak sehat dengan pasangannya.

Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung dengan tipe terakhir yaitu *dismissing* akan menghayati relasinya dengan pasangan cenderung negatif. Pasangan pada tipe ini dalam berelasi dengan pasangan akan merasa nyaman apabila tidak berdekatan dengan pasangannya. Mereka akan bersikap tidak acuh dan lebih memilih tidak bergantung pada pasangannya.

Terdapat beberapa variasi dari *adult attachment style* yang dimiliki oleh pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung, maka akan terbentuk sepuluh kombinasi dari setiap *adult attachment style*, yaitu *secure-secure*, *preoccupied-preoccupied*, *fearful-fearful*, *dismissing-dismissing*, *secure-preoccupied/preoccupied-secure*, *secure-fearful/fearful-secure*, *secure-dismissing/dismissing-secure*, *preoccupied-fearful/fearful-preoccupied*,

*preoccupied-dismissing/dismissing-preoccupied, dismissing-fearful/fearful-dismissing.*

Kombinasi yang pertama ada *secure-secure*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki kombinasi ini, relasi dengan pasangannya akan cenderung bertahan dua kali lipat lebih lama dibandingkan *adult attachment style* lainnya. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung, baik istri maupun suami memiliki dimensi *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif pula. Keduanya akan merasa nyaman satu sama lain, memiliki kepercayaan pada pasangannya, dan menilai positif pada pasangannya ketika mengalami keterpisahan.

Kombinasi yang kedua adalah *preoccupied-preoccupied*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki kombinasi ini memiliki *model of self* yang negatif dan *model of other* yang positif. Dalam berpisah, baik suami maupun istri akan saling bergantung pada pasangannya, mudah gelisah dalam berelasi dan memiliki rasa kecemburuan pada pasangan, dengan kata lain mereka memperlihatkan perilaku yang manja dan posesif.

Kombinasi yang ketiga adalah *fearful-fearful*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki kombinasi ini memiliki *model of self* yang negatif dan *model of other* yang negatif pula. Karena adanya rasa kurang layak dicintai dan menilai bahwa pasangannya kurang mencintainya, baik suami maupun istri akan memperlihatkan perilaku saling menghindar satu sama lain.

Relasi romantis pada tipe ini memiliki relasi yang negatif dibandingkan dengan relasi dengan tipe lainnya.

Kombinasi yang keempat adalah *dismissing-dimissing*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki kombinasi ini memiliki *model of self* yang positif dan *model of other* yang negatif. Mereka yang memiliki kombinasi ini baik suami maupun istri merasa dirinya layak dicintai namun menilai pasangannya tidak mencintainya. Ketika mengalami keterpisahan mereka akan lebih mandiri, bersikap tidak acuh atau tidak peduli dengan pasangan, memiliki rasa yang tidak nyaman apabila berintimasi dengan pasangan, dan memilih untuk tidak bergantung dengan pasangannya karena menilai negatif pada pasangannya.

Kombinasi yang kelima adalah *secure-preoccupied/preoccupied-secure*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Kota Bandung, baik suami maupun istri yang memiliki tipe *secure* yang memiliki dimensi *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif akan memperlihatkan rasa nyaman, memberikan kasih sayang serta menerima pasangannya. Sementara itu baik suami maupun istri yang memiliki tipe *preoccupied* memiliki dimensi *model of self* yang negatif dan *model of other* yang positif akan mencari dan mendapatkan penerimaan dari pasangannya. Pasangan yang memiliki tipe *preoccupied* itu mendapatkan penerimaan dari pasangannya karena pasangan yang memiliki tipe *secure* akan menerima dan memberikan kasih sayang pada pasangannya.

Kombinasi yang keenam adalah *secure-fearful/fearful-secure*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki kombinasi ini baik suami maupun istri memiliki dimensi *model of self* dan *model of other* yang saling bertolak belakang. Suami atau pun istri yang memiliki tipe *fearful* memiliki dimensi *model of self* yang negatif dan *model of other* yang negatif pula akan merasa takut dan khawatir pasangannya akan menolak dan tidak menghargainya, sedangkan pasangannya baik suami maupun istri yang memiliki tipe *secure* yang memiliki dimensi *model of self* yang positif dan *model of other* yang positif juga akan memberikan kenyamanan, menghargai pasangannya, dan memberikan perlindungan pada pasangannya.

Kombinasi yang ketujuh adalah *secure-dismissing/dismissing-secure*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Kota Bandung yang memiliki tipe *secure* memiliki dimensi *model of self* dan *model of other* yang positif akan memperlihatkan mereka akan nyaman dalam berintimasi, memberikan penerimaan, penghargaan, kenyamanan pada pasangannya, dan mereka akan merasa nyaman apabila bergantung pada pasangannya. Sementara itu baik suami atau pun istri yang memiliki tipe *dismissing* memiliki dimensi *model of self* yang positif dan *model of other* yang negatif menolak untuk bergantung pada pasangannya dan lebih mandiri, selain itu juga mereka tidak nyaman apabila harus berintimasi dengan pasangan dan membuat mereka menarik diri pada pasangannya.

Kombinasi yang ke-8 adalah *preoccupied-fearful/fearful-preoccupied*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe

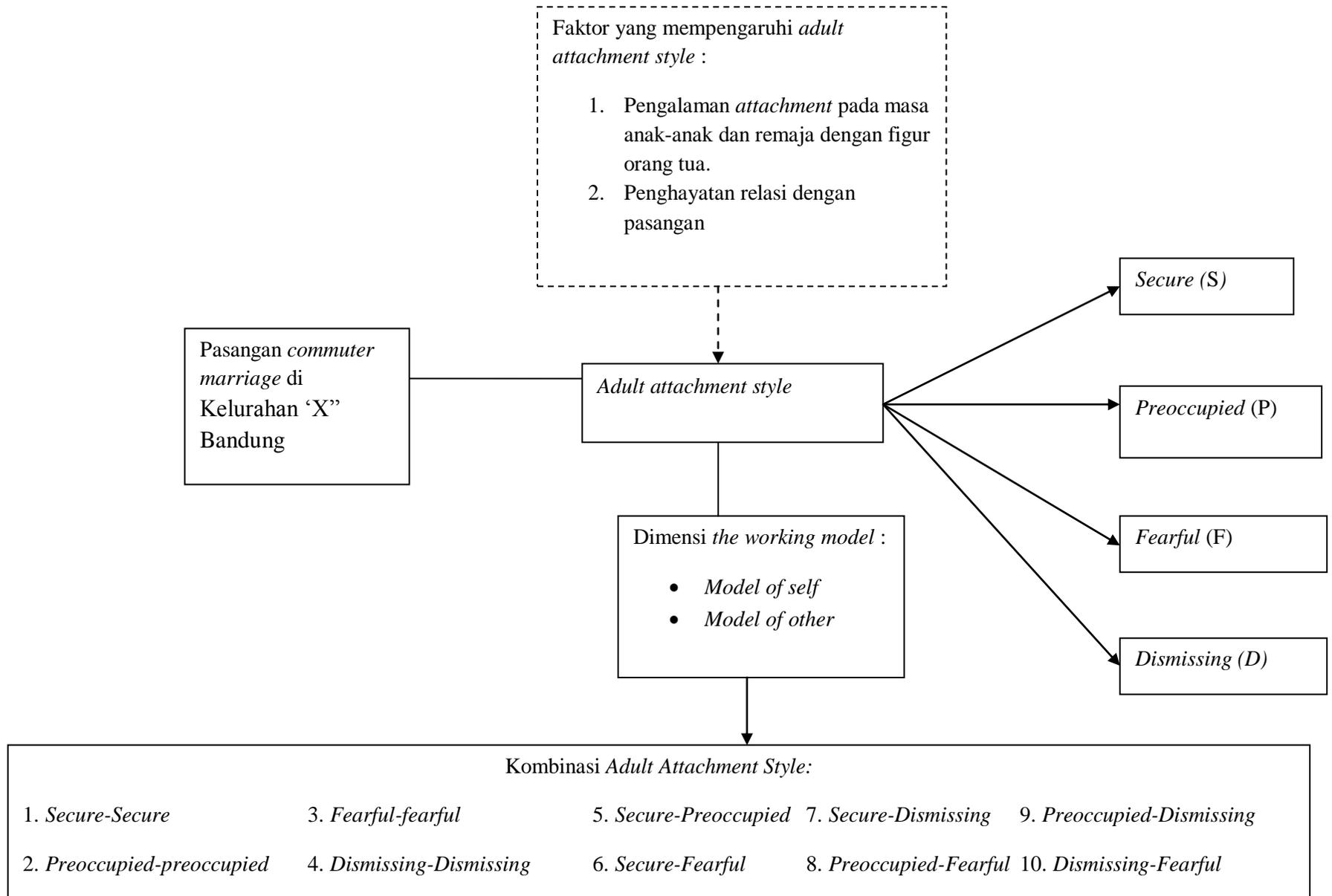
*preoccupied* memiliki dimensi *model of self* yang negatif dan *model of other* yang positif, mereka berusaha menjalin relasi yang intim, bergantung dengan pasangan, dan berusaha mendapatkan penerimaan dari pasangannya. Sementara itu pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe *fearful* akan merasa tidak nyaman apabila memiliki relasi yang intim, dan cenderung menghindari pasangannya karena merasa takut akan disakiti oleh pasangan.

Kombinasi yang ke-9 adalah *preoccupied-dismissing/dismissing-preoccupied*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Bandung yang memiliki tipe *preoccupied* akan berusaha mendapatkan penerimaan dari pasangannya, berusaha menjalin relasi yang intim dan bergantung dengan pasangan karena memiliki dimensi *model of self* yang negatif dan *model of other* yang positif. Sementara itu, pasangannya baik suami atau pun istri yang memiliki tipe *dismissing* akan menarik diri, tidak nyaman apabila harus bergantung dengan pasangan karena adanya penilaian yang negatif ke pasangannya, dan tidak nyaman apabila memiliki relasi yang intim dengan pasangan yang dikarenakan memiliki dimensi *model of self* yang positif dan *model of other* yang negatif.

Kombinasi yang terakhir adalah *dismissing-fearful/fearful-dismissing*. Pasangan *commuter marriage* di Kelurahan “X” Kota Bandung baik suami atau pun istri yang memiliki tipe *dismissing* cenderung menarik diri karena tidak nyaman dalam berelasi yang intim, tidak nyaman apabila harus bergantung dengan pasangan, dan lebih sering melakukan sesuatu secara mandiri karena memiliki dimensi *model of self* yang positif dan *model of other* yang negatif. Sedangkan pasangannya baik suami atau pun istri yang memiliki tipe *fearful*

mereka pun akan menghindari pasangannya dan berusaha menghindari relasi yang intim karena adanya rasa takut akan penolakan dan disakiti oleh pasangannya. Relasi keduanya akan sama-sama menghindar dan saling tidak peduli pada pasangannya masing-masing.

Dari penjelasan di atas, secara skematis kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

1. *Adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung didapatkan dari penilaian positif dan negatif dari *model of self* dan *model of other*.
2. Kombinasi dari *model of self* dan *model of other* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung akan memunculkan empat tipe *adult attachment* yaitu *secure* (S), *preoccupied* (P), *fearful* (F), dan *dismissing* (D).
3. Faktor yang memengaruhi *adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung adalah pengalaman *attachment* pada masa anak-anak dan remaja dengan figur orang tua dan Penghayatan relasi dengan pasangan.
4. Terdapat 10 kombinasi *Adult attachment style* pada pasangan *commuter marriage* di Kelurahan ‘X’ Bandung adalah *secure-secure*, *preoccupied- preoccupied*, *dismissing- dismissing*, *fearful-fearful*, *secure-preoccupied*, *secure-fearful*, *secure-dismissing*, *preoccupied-fearful*, *preoccupied-dismissing*, dan *dismissing-fearful*